

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam hal membentuk akhlak mulia para generasi penerus bangsa agar mampu dan mau mengaplikasikan ilmu yang diperoleh demi kebaikan dan juga kemajuan bagi pribadi, masyarakat, bangsa, serta negara. Menurut Nazarudin, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, atau latihan (Nazarudin, 2007). Pendidikan Agama Islam pada sekolah umumnya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadikannya seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nazarudin, 2007).

Guna mencapai tujuan dari pembelajaran agama Islam, maka perlu adanya usaha pelaksanaan pembelajaran yang efektif dimana dalam pembelajaran tersebut menggunakan strategi yang tepat, ditetapkan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, termasuk juga sarana prasarana yang akan digunakan, media yang digunakan, materi yang diberikan, serta metodologi yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran (Prawiradilga, Dewi Salma & Siregar, 2007).

Media merupakan salah satu unsur penting penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Azhar Arsyad penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran dapat meningkatkan keefektifitasan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pembelajaran. Selain meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, media pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman, memudahkan penafsiran data, menyajikan data dengan cara menarik, serta memadatkan informasi (Arsyad, 2013).

Manusia hidup dalam ruang dan waktu yang senantiasa berubah, demikian halnya juga dalam menjadi seorang pendidik yang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri atas tuntutan perkembangan global yang sedang dan akan terjadi (Rohidin et al., 2015). Mengenai media pembelajaran, telah ada dan diaplikasikan sejak zaman Rasulullah S.A.W. Beliau menggunakan media dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada sahabat-sahabatnya. Seperti pada hadits yang bermakna “Nabi Muhammad S.A.W. membuat gambar persegi empat, lalu menggambar garis panjang di tengah persegi empat tadi dan keluar melewati batas persegi itu. Kemudian beliau juga membuat garis-garis kecil di dalam persegi tadi, di sampingnya : (persegi yang digambar Nabi). Dan beliau bersabda : *“Ini adalah manusia, dan (persegi empat) ini adalah ajal yang mengelilinginya, dan garis (panjang) yang keluar ini, adalah cita-citanya. Dan garis-garis kecil ini adalah penghalang-penghalangnya. Jika tidak (terjebak) dengan (garis) yang ini, maka kena (garis) yang ini. Jika tidak kena (garis) yang itu, maka kena*

(garis) yang setelahnya. Jika tidak mengenai semua (penghalang) tadi, maka dia pasti tertimpa ketuarentaan.”(Bukhari, Imam dan As-Sindy, 2008)

Rasulullah S.A.W merupakan seorang pendidik yang sangat memahami metode dalam menyampaikan pengetahuan kepada audiens, beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa. *E-learning* merupakan pembelajaran dengan menggunakan media atau jasa bantuan perangkat elektronika dimana dalam pelaksanaannya, *e-learning* menggunakan jasa audio, video, perangkat komputer atau kombinasi dari ketiganya.(Rohidin et al., 2015).

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang sangat pesat dan memberi dampak signifikan dalam gaya hidup manusia, dimana batasan jarak,waktu dan ruang tak lagi menjadi kendala. Banyak hal yang awalnya hanya gambaran kini telah ada dan nyata. Berbagai terobosan dalam bidang teknologi telah mengubah gaya hidup pada masyarakat modern di era globalisasi. Pada saat ini hampir semua aktifitas manusia dibantu oleh mesin atau perkakas elektronik. Mulai dari keperluan rumah tangga seperti setrika dan mesin cuci, sampai dengan urusan pekerjaan seperti halnya telepon video dan komputer.

Masa pandemic covid-19, menyebabkan seluruh aktifitas luar ruangan terhenti. Kantor-kantor banyak memperlakukan *work from home*, pusat perbelanjaan retail seperti *mall* dan *supermarket* banyak ditutup dan mengganti sistem perbelanjaanya dengan cara online. Begitupun dalam ranah pendidikan, anak-anak diminta tetap diam dirumah dan mengubah metode pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Hal ini merupakan

upaya pencegahan penularan virus yang masih masif terjadi. Kebijakan belajar dirumah mulai diberlakukan pada 9 maret 2020 setelah kemendikbud mengeluarkan surat edaran No. 2 tahun 2020 dan No. 3 tahun 2020 tentang pelaksanaan pembelajaran secara daring dan kebijakan *work from home* sebagai upaya pencegahan penularan virus covid-19. Sebagai tindak lanjut dari surat edaran tersebut, seluruh lembaga pendidikan di Indonesia melakukan penyesuaian untuk merubah proses pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh atau daring.

Internet dapat dijadikan sebuah pembelajaran. pembelajaran ini berupa *electronic learning* atau yang lebih dikenal dengan istilah *e-learning* (Ramdani et al., 2018). Seperti diketahui, media adalah alat pendukung dalam menunjang dan mengoptimalkan proses pembelajaran secara optimal, dengan hadirnya pendekatan pembelajaran *mobile learning* apabila dimanfaatkan atau digunakan dalam suatu proses pembelajaran ini akan memberikan efek atau pengaruh yang berarti, yang nantinya akan terjadi fenomena proses pembelajaran yang efektif, efisien, inovatif, komunikatif, kreatif, terintegrasi, terpadu, dan menyenangkan. (Darmawan, 2012)

Dalam pendidikan dapat terjadi proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada pengajar menjadi berpusat pada siswa, artinya guru sebagai pengendali, pengontrol, dan pengevaluasi, sedangkan proses pembelajaran berpusat pada siswa dengan kata lain siswa akan lebih aktif, kritis, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini dapat membuat siswa lebih banyak waktu belajar dengan menggunakan dan memanfaatkan peranan dari *mobile learning* tersebut. (Nawawi et al., 2019)

Proses pembelajaran jarak jauh atau daring merupakan tantangan baru di era revolusi industri 4.0 ini. Hal ini dikarenakan penyebaran infrastruktur digital yang belum merata di Indonesia. Status guru, siswa, dan juga orang tua yang gagap teknologi pun dapat menjadi penghambat proses pembelajaran jarak jauh. Terlebih muatan pembelajaran jarak jauh masih harus disempurnakan lagi agar pembelajarannya interaktif atau dapat melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajarannya. Penyedia *provider* pun masih perlu meningkatkan fasilitasnya agar orang-orang yang tinggal di daerah terpencil juga bisa mengakses pembelajaran daring karena seringkali sinyal *provider* tidak sampai ke daerah perdesaan.

Guru harus siap berkomunikasi secara intens dengan para siswa dan orang tua, berbagai aplikasi percakapan gratis dapat digunakan sebagai medianya seperti *Whatsapp Messenger*, *Line*, *video call* dan sebagainya. Dengan adanya proses tersebut diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan siswa mendapat pembelajaran secara maksimal.

Hampir semua pihak merasakan kepanikan dengan adanya kebijakan pembelajaran daring, mulai dari guru, siswa, juga orang tua. Masalah teknis merupakan problem utama, mulai dari kendala sinyal, kuota, sampai dengan kendala yang terjadi pada aplikasi yang digunakan. Karena secara umum guru, siswa, dan wali siswa belum siap untuk melakukan pembelajaran daring, banyak siswa dan orang tua yang mengeluh gagal memahami isi materi yang diajarkan. Hal ini dirasa wajar karena guru dan siswa belum terbiasa dengan adanya model pembelajaran daring.

Berbagai faktor yang dapat menghambat pembelajaran daring antara lain adalah, faktor internal, eksternal, dan kontekstual. Faktor internal meliputi kedisiplinan siswa dan kemampuan mengatur waktu. Faktor eksternal yakni dukungan orang tua, kondisi lingkungan sekitar seperti signal, serta masalah ekonomi. Sedangkan faktor kontekstual lebih kepada media pembelajaran yang digunakan seperti aplikasi yang rumit atau tidak ramah, kemampuan penggunaan teknologi para siswa, serta kurangnya interaksi antara siswa dan guru.

Perubahan metode pembelajaran tatap muka di kelas menjadi daring via *smartphone* memerlukan adaptasi dan perubahan yang perlu dievaluasi. Terutama dari sisi cara penyampaian materi via daring dalam ruang digital, hal ini dilakukan guna memaksimalkan proses pembelajaran secara daring.

Penggunaan *smartphone* yang marak ini membuat aplikasi serta fitur ikut mengalami peralihan yang tetap menjaga fungsi utama dari media tersebut sebagai sarana komunikasi. Banyak sekali kegunaan *smartphone* dalam membantu mendapatkan informasi baik untuk pribadi, pekerjaan ataupun untuk keluarga. Salah satunya aplikasi *Whatsapp Messenger*. Dimana, aplikasi tersebut selain bisa berbagi informasi juga bisa mengirim gambar berupa foto-foto bahkan juga dapat merekam suara serta melakukan panggilan video. Sehingga hal ini merupakan kemudahan dan kelancaran dalam berkomunikasi (Sartika, 2018). Media sosial *Whatsapp Messenger* saat ini hampir digunakan oleh seluruh pengguna gawai. Cara penggunaan yang sederhana membuat pengguna gawai cenderung lebih senang berinteraksi

menggunakan *Whatsapp Messenger* daripada media sosial lainnya (Munirah, 2018)

SD Negeri 3 Kracak menggunakan *Whatsapp Messenger* sebagai media pembelajarannya, mengingat SDN 3 Kracak berada di daerah pedesaan dimana kebanyakan siswa dan wali siswa kurang bisa menguasai teknologi. Penggunaan *Moodle* atau *Google Classroom* dirasa kurang efektif. Karena fitur dan tampilannya yang masih asing serta sulit dipahami oleh siswa dan juga wali siswa, maka SD Negeri 3 Kracak memilih untuk menggunakan *Whatsapp Messenger* sebagai media pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan siswa dan juga wali siswa telah terbiasa dengan aplikasi tersebut, hal ini dapat memudahkan proses belajar – mengajar via daring mengingat pembelajaran daring membutuhkan bantuan dan pengawasan dari wali. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Implementasi *M-Learning* berbasis *Whatsapp Messenger* pada Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI melalui *m-learning* serta apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan sistem *m-learning* pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 3 Kracak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, diantaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI melalui *m-learning* menggunakan media *Whatsapp Messenger* di SD Negeri 3 Kracak Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam Implementasi pembelajaran PAI melalui *m-learning* menggunakan media *Whatsapp Messenger* di SD Negeri 3 Kracak Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana dampak bagi siswa mengenai implementasi pembelajaran PAI melalui *m-learning* menggunakan media *Whatsapp Messenger* di SD Negeri 3 Kracak Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI melalui *m-learning* menggunakan media *Whatsapp Messenger* di SD Negeri 3 Kracak Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam impelentasi pembelajaran PAI melalui *m-learning* menggunakan media *Whatsapp Messenger* di SD Negeri 3 Kracak Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak bagi siswa mengenai implementasi pembelajaran PAI melalui *m-learning* menggunakan media *Whatsapp Messenger* di SD Negeri 3 Kracak Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk terus mengadakan pelatihan dan pengembangan dalam

menggunakan dan memanfaatkan *m-learning* melalui media *Whatsapp Messenger*.

b) Bagi guru PAI

Hasil penelitian diharapkan dapat membangkitkan motivasi guru PAI untuk terus mengembangkan ketrampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan *m-learning* melalui media *Whatsapp Messenger* secara maksimal.

c) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi pada siswa, agar memanfaatkan fasilitas *m-learning* PAI secara lebih optimal, menggunakan semua sumber belajar yang ada, tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh guru.

2. Manfaat Teoritik

Memberikan kontribusi pemikiran dalam pelaksanaan pembelajaran *m-learning* PAI dengan menggunakan media *Whatsapp Messenger* secara lebih optimal.